

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendirian awal suatu perusahaan, pasti memiliki tujuan bagaimana entitas tersebut harus dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani, 2003). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya asumsi ini bagi perusahaan tersebut sebagai prinsip dasar didalam menjalankan kegiatan usahanya agar selalu mencapai target untuk tetap beroperasi dan berusaha untuk meminimalkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan masalah yang dapat mengancam asumsi *going concern* itu sendiri. Menurut Petronela (2004), *going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga bila entitas tersebut mengalami kondisi yang sebaliknya, maka keadaan entitas tersebut menjadi bermasalah.

Terkait masalah tentang asumsi *going concern*, perusahaan sebagai suatu entitas ekonomi pasti tidak akan terpisah dari segala macam bentuk kegiatan ekonomi. Mulai dari kegiatan konsumsi, produksi, ataupun distribusi akan selalu ada selama perusahaan tersebut tetap beroperasi. Seperti halnya kegiatan ekonomi, laporan keuangan juga tidak dapat dipisahkan dalam menunjang kehidupan suatu perusahaan. Menurut Soemarso (2004) laporan keuangan adalah laporan yang

dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan (Mamduh, 2003). Jadi bisa dikatakan laporan keuangan merupakan suatu bentuk cermin dari kinerja internal perusahaan selama periode tertentu yang mampu memproyeksikan keadaan keuangan perusahaan secara mendetail sehingga berbagai macam pihak yang berkepentingan dapat memahami posisi dan keadaan keuangan entitas tersebut.

Laporan keuangan dalam periode tertentu akan diaudit oleh auditor eksternal sebagai kontrol yang harus dilaksanakan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pemegang kepentingan perusahaan tersebut. Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan evaluasi terhadap hasil dan kinerja manajemen serta internal perusahaan. Auditor akan memeriksa secara teliti dan menyeluruh terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Disini peran auditor sangatlah vital termasuk terkait masalah independensi dalam bertugas. Menurut Puradireja (1998) independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung kepada orang lain. Sebagai orang yang bertanggung jawab penuh memberikan penilaian terhadap kinerja manajemen, auditor dituntut harus melakukan penilaian seobjektif mungkin secara independen tanpa adanya

pengaruh dan tekanan dari pihak manapun yang berpotensi dapat mempengaruhi hasil dan penilaian dari auditor itu sendiri. Karena hasil dari audit tersebut begitu penting bagi para pemegang kepentingan perusahaan. Para *stakeholder* sangatlah bergantung terhadap penilaian auditor dalam mengambil keputusan selanjutnya dalam berpartisipasi terhadap perusahaan tersebut. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa auditor adalah pihak pertama yang sangat diharapkan oleh para *stakeholder* dalam membantu memberikan informasi mengenai kondisi yang sebenarnya pada perusahaan tersebut dan auditor juga berfungsi sebagai peringatan apabila ditemukan masalah yang terjadi dalam internal perusahaan tersebut. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1992). Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2001).

Setelah seluruh proses audit dilakukan, nantinya akan dihasilkan suatu laporan audit. Laporan audit adalah suatu sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, sebagai pihak yang independen, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun dan untuk tidak mudah dipengaruhi, serta harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan memiliki suatu kepentingan dengan kliennya. Jadi laporan audit berisi tentang opini auditor yang merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang

material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAI, 1994).

Hasil laporan audit akan memunculkan hasil akhir yang berupa opini audit. Opini audit merupakan laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2007). Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksanaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Nirwana & Tobing, 2004). Opini audit mewakili hasil penilaian seorang auditor dan sebagai pendapat mengenai keadaan yang terjadi pada perusahaan yang diaudit setelah melalui proses audit yang telah dilakukan sebelumnya. Auditor akan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan opini terhadap laporan keuangan yang telah mereka audit. Karena opini audit memiliki pengaruh dan dampak besar bagi perusahaan yang diaudit maupun para pemegang kepentingan perusahaan tersebut termasuk seluruh elemen yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Opini audit akan menunjukkan posisi serta keadaan perusahaan yang sesungguhnya khususnya masalah keuangan perusahaan tersebut. Maka dari itu keberadaan opini audit sangatlah dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Terdapat beberapa jenis opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Mulyadi (2002) menjelaskan jenis-jenis audit secara umum terdiri dari Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas

(*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), serta Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Untuk pendapat *Unqualified Opinion* berarti auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Sedangkan *Unqualified Opinion with Explanatory Language* berarti Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Opini ini yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini karena pada opini ini asumsi *going concern* yang telah dibahas di awal akan dicantumkan oleh auditor pada paragraf penjelasnya.

Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kondisi keuangan perusahaan maupun kondisi eksternal seperti kondisi non keuangan yang meliputi karakteristik dan pengaruh auditor sebagai pemberi opini audit itu sendiri. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramdhany, 2004). Semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* (McKeown, 1991). Sedangkan untuk

kondisi non keuangan meliputi keadaan dan karakteristik auditor yang akan memberikan penilaian tentang opini audit yang akan dikeluarkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini akan menguji dan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana suatu kondisi keuangan dan non keuangan dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mewakili laporan keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan untuk kondisi non keuangan akan digunakan variabel reputasi auditor. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki (Saphiro, 1991). Untuk penelitian ini, profitabilitas akan digambarkan dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki ROA yang buruk dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang buruk artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian yang tentu akan berpengaruh terhadap pemberian opini tentang kelangsungan hidup perusahaan. Variabel likuiditas akan digunakan *current ratio* untuk mengukur. Menurut Brigham (2010) tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Dalam hubungannya, semakin kecil

tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin sulit suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang kepada kreditur. Hal ini dapat mempengaruhi auditor dalam memberi opini *going concern*. Untuk variable *leverage*, *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Sehingga pemeberian opini *going concern* sebagai keraguan atas keberlangsungan hidup perusaan juga akan diperhitungkan oleh auditor. Sedangkan variabel reputasi auditor menggambarkan kepercayaan publik terhadap suatu auditor yang dianggap memiliki tingkat prestasi serta pencapaian dalam bidang audit sehingga auditor tersebut memiliki nama besar dan dikenal luas oleh publik sebagai pihak yang sangat berkompeten dalam proses audit.

Sebelumnya telah dilakukan berbagai macam penelitian yang terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang berbeda dari setiap penelitian yang telah dilakukan. Untuk variabel profitabilitas, penelitian yang telah dilakukan oleh Kristiana (2012) mendapatkan hasil bahwa rasio ini berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini *going concern*. Namun penelitian Rahayu (2007), Sussanto (2012), dan Gharaghayah dkk (2013) menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada penerbitan opini audit *going concern*. Untuk variabel likuiditas, penelitian yang telah dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) dan Kristiana (2012) mendapatkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan pada keputusan

opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007), Masyitoh dan Adhariani (2010), dan Kartika (2012) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada penerbitan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk rasio leverage dalam Widyantari (2011), Chen dan Church (1992) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan dan tentu hal ini menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Begitupun dengan variabel reputasi auditor, Rahayu (2007) mendapatkan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan sedangkan penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten serta terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain, maka penelitian ini mencoba meneliti kembali mengenai masalah tersebut untuk mendapatkan hasil dan temuan yang lebih baru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI Tahun Periode 2011-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui Apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI Tahun Periode 2011-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana dan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dalam meningkatkan kinerja serta mengetahui indikator-indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi serta mempengaruhi penilaian dari auditor dalam mengungkapkan kualitas pengendalian internal untuk memperoleh kepercayaan dari investor.
- 3) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan investor dalam kelayakan untuk mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan, dengan melihat kinerja keuangan perusahaan serta opini yang dikeluarkan oleh auditor

1.5. Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis, dan secara keseluruhan terdiri dari beberapa bab. Rincian dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari pemilihan topik pengaruh variabel keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu juga dijelaskan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi telaah teoritis, peraturan-peraturan yang berlaku, penelitian-penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang akan digunakan adalah teori yang berkaitan dengan teori opini audit *going concern* sehingga dalam penelitian ini akan memiliki dasar dan pedoman yang akan digunakan sebagai acuan penelitian

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, jenis dan prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang akan diolah dengan program *SPSS 18* dengan teknik analisis

regresi logistik. Data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2011-2013

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis berdasarkan data serta informasi atau temuan yang diperoleh sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan landasan teori yang ada. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil output data yang diolah sebelumnya dalam aplikasi *SPSS* 18 dan lebih lanjut juga akan dibahas secara mendetail hubungan dan pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti. Sehingga akan dapat kita ketahui apakah variabel profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going *concern*

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan dan akan disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengambil kebijakan.